

## **BAB V**

### **SIMPULAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Film dokumenter berjudul “*Behind The Deck: Menelusuri Profesi DJ melalui Video Dokumenter*” telah melalui tiga tahap produksi, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Film dokumenter yang diproduksi penulis memiliki durasi kurang lebih 45 menit dan telah berhasil diunggah ke kanal YouTube pribadi pada 13 Januari 2026 bertepatan dengan tenggat waktu pengumpulan laporan karya tugas akhir ini. Meski begitu, penulis tetap konsisten melakukan upaya promosi melalui media sosial seperti WhatsApp dan Instagram guna meningkatkan keterjangkauan dan jumlah audiens karya dokumenter ini.

Karya dokumenter ini diproduksi sebagai salah satu syarat kelulusan penulis di Universitas Multimedia Nusantara. Melalui proses perencanaan, produksi, hingga pascaproduksi, penulis berhasil mewujudkan tujuan utama pembuatan karya ini, yaitu menghadirkan dokumenter yang informatif sekaligus reflektif mengenai topik yang diangkat. Meskipun selama prosesnya terdapat berbagai masukan dan catatan evaluasi, hal tersebut justru akan menjadi bahan pembelajaran berharga bagi penulis untuk terus meningkatkan kualitas karya, baik dari segi teknis maupun isi, terutama pada segi *timeline*.

Melalui dokumenter ini, penulis berupaya mengajak audiens untuk menyelami lebih dalam dunia industri musik elektronik, khususnya profesi DJ. Dokumenter ini tidak hanya menampilkan sisi hiburan yang selama ini terlihat di panggung, tetapi juga memperlihatkan proses, dinamika, serta tantangan yang dihadapi para pelaku profesi tersebut dalam kesehariannya. Dengan menghadirkan beberapa narasumber yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan perjalanan karier yang berbeda, dokumenter ini memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai realitas profesi DJ di Indonesia.

Salah satu temuan utama dari dokumenter ini adalah adanya stigma yang masih melekat pada profesi DJ. Banyak masyarakat yang memandang profesi ini hanya sebatas hiburan malam dan seringkali mengaitkannya dengan hal-hal negatif. Padahal, di balik setiap penampilan, terdapat proses latihan, perencanaan set musik, penguasaan teknologi audio, serta komitmen terhadap profesionalisme. Melalui cerita para narasumber, stigma negatif tersebut kerap menjadi hambatan.

Dokumenter ini menegaskan bahwa profesi DJ merupakan bagian dari ekosistem industri kreatif yang memiliki potensi besar, baik dari sisi ekonomi maupun budaya. Pemahaman masyarakat yang lebih objektif dan terbuka diharapkan dapat mengurangi stigma yang ada, sehingga profesi ini dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi seni sekaligus pekerjaan yang layak dihargai.

Rasa ingin tahu penulis yang juga berkecimpung di industri musik elektronik, khususnya profesi DJ merupakan pendorong utama penulis untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah karya dokumenter. Bagi penulis, proses pembuatan dokumenter ini menjadi pengalaman belajar yang penting. Tidak hanya mengenai teknis produksi, tetapi juga tentang bagaimana mendekati narasumber, mengelola cerita, serta menyampaikan isu sosial secara sensitif dan berimbang. Diharapkan, karya ini dapat memberikan kontribusi kecil dalam membuka ruang dialog yang lebih luas tentang profesi DJ dan dinamika industri musik elektronik di Indonesia.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan proses perencanaan, produksi, hingga pascaproduksi yang telah dilalui, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pembuatan dokumenter sejenis di masa mendatang. Saran-saran ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas karya, baik dari sisi teknis maupun substansi.

Pertama, dokumenter selanjutnya disarankan untuk mengangkat isu-isu yang belum banyak dieksplorasi dalam industri musik elektronik dan dunia DJ. Banyak topik potensial yang masih terbuka untuk digali, seperti dinamika

ekonomi para pelaku industri, peran komunitas, perubahan tren musik, hingga dampak teknologi terhadap proses kreatif DJ.

Kedua, penting bagi pembuat dokumenter untuk terus mengembangkan ide kreatif serta pendekatan *storytelling* yang segar. Eksplorasi bentuk visual, ritme penyuntingan, dan penggunaan arsip. Kreativitas yang terarah akan membuat dokumenter tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan mampu membangun keterlibatan emosional penonton.

Ketiga, hubungan kedekatan dengan narasumber perlu menjadi perhatian utama. Pembuat dokumenter perlu memahami kehidupan narasumber secara lebih utuh, mulai dari aktivitas sehari-hari, proses membangun jaringan profesional, hingga perjalanan karier mereka.

Keempat, aspek manajemen produksi juga perlu direncanakan secara lebih matang. Penjadwalan, pembagian tugas, pengelolaan arsip, serta koordinasi dengan editor dan tim kreatif sebaiknya disiapkan sejak awal agar proses tidak terhambat. Dengan perencanaan yang baik, pembuat dokumenter dapat meminimalkan kendala teknis sekaligus memaksimalkan kualitas hasil akhir.

